

REVITALISASI KETAHANAN PANGAN BERBASIS KOMUNITAS: PROGRAM DAPUR HIDUP DI BALAI RW 06 DESA TAMBAK MELALUI PENDEKATAN ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT

REVITALIZING COMMUNITY-BASED FOOD SECURITY: THE "KITCHEN GARDEN" PROGRAM AT THE RW 06 HALL, TAMBAK VILLAGE, USING AN ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT APPROACH

Muhamad Halim Fatahillah^{1*}, Khusnul Khotimah², Diana Nur Indrawati³, Dinda Ayu Tricahyani⁴, Muhammad Bintang Pangestu⁵, Sri Yatim Mulyani⁶, Lany Zunari⁷, Bima Ermanda⁸, Imelda Ocha Ovilia⁹, Sayid Abdulloh¹⁰, Fatimah Az Zahra¹¹, Diana Yuliyawati¹², Sovia Zahrianti Erika¹³

^{1*2,3,...13} UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo

^{1*}muhamad.halim.fattah@gmail.com, ²khusnull1220@gmail.com, ³dnnur24@gmail.com, ⁴dindaaayutri1711@gmail.com, ⁵muhamadbintang670@gmail.com, ⁶sytmmlynnn@gmail.com, ⁷lanyzunari@gmail.com, ⁸bimaermanda@gmail.com, ⁹imeldaocha4@gmail.com, ¹⁰sayidabdulloh35@gmail.com, ¹¹ftmhzhra463@gmail.com, ¹²dianayuliyawati@gmail.com, ¹³sovia.zahrianti@staff.uinsaid.ac.id

Article History:

Received: June 30th, 2026

Revised: August 10th, 2026

Published: August 15th, 2026

Keywords: Kitchen Garden Program; Food Security; ABCD Approach; Community Empowerment; KKN

Abstract: *The Kitchen Garden Program (Dapur Hidup) is a community-based service implemented by KKN Team 294 of UIN Raden Mas Said Surakarta in RW 06, Tambak Village, Karangdowo District, Klaten Regency. Using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, the program mapped and mobilized existing community assets to address local food security needs. The program obtained 30 fruit seedlings (longan and mango) from the Klaten Regency Environmental Office and independently provided 50 vegetable seedlings (tomatoes, chilies, eggplants) planted using polybag media. Implementation consisted of three stages: media and land preparation, seedling planting, and site arrangement. Results show that the RW 06 community hall was transformed into a productive planting zone with 50 polybag vegetable plants and 3 fruit tree seedlings on-site, while remaining seedlings were distributed across Tambak Village for broader greening. Post-program maintenance was handed over to local residents, ensuring sustainability.*

Abstrak

Program kerja Dapur Hidup merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim KKN 294 UIN Raden Mas Said Surakarta di RW 06, Desa Tambak, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), program ini memetakan dan memobilisasi aset komunitas yang ada meliputi lahan, keterampilan warga, dan semangat gotong royong untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Program berhasil memperoleh 30 bibit pohon (kelengkeng dan mangga) dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Klaten serta menyediakan secara mandiri 50 bibit sayuran (tomat, cabai, terong) yang ditanam menggunakan media polybag. Pelaksanaan berlangsung melalui tiga tahap: persiapan media tanam dan lahan, penanaman bibit, dan penataan area Balai RW 06. Hasilnya, area Balai RW 06 berhasil menjadi kawasan tanam produktif yang menampung 50 polybag sayuran dan 3 bibit pohon di lahan, sementara bibit pohon lainnya tersebar di wilayah Desa Tambak untuk penghijauan yang lebih merata. Setelah masa KKN berakhir, pengelolaan lahan diserahkan kepada warga setempat demi keberlanjutan program.

Kata Kunci: Dapur Hidup; Ketahanan Pangan; Pendekatan ABCD; Pemberdayaan Masyarakat; KKN.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis pembangunan desa yang terus menjadi perhatian, terutama dalam konteks masyarakat agraris di pedesaan Jawa Tengah. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, beragam, bergizi, aman, terjangkau, dan berkelanjutan. Namun dalam praktiknya, banyak komunitas desa yang memiliki potensi lahan dan sumber daya manusia pertanian yang belum dioptimalkan secara kolektif untuk mendukung kemandirian pangan keluarga (Khusna 2022).

Desa Tambak, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten merupakan salah satu desa agraris dengan mayoritas mata pencaharian warga di sektor pertanian padi dan kebun. Meskipun demikian, ketersediaan pangan segar di level keluarga terutama sayuran dan buah-buahan masih bergantung pada pasar dan belum didukung oleh sistem produksi lokal yang terorganisir. Hasil observasi lapangan oleh Tim KKN 294 menunjukkan bahwa lahan di area Balai RW 06 belum dimanfaatkan secara produktif, sementara warga memiliki keterampilan dan minat berkebun yang belum tersalurkan dalam wadah komunal yang terstruktur.

Urgensi program Dapur Hidup di Desa Tambak tidak hanya bersumber dari analisis akademis Tim KKN 294, tetapi juga dari kebutuhan nyata yang disampaikan langsung oleh warga dan pemimpin lokal. Kepala Desa Tambak menyampaikan masukan konkret agar program pertanian komunal ini dilengkapi dengan sistem irigasi sederhana berbasis botol bekas yang berfungsi sebagai irigasi tetes (*drip irrigation*) sebuah teknologi tepat guna yang memungkinkan air keluar secara perlahan dan teratur langsung ke zona akar tanaman, sehingga warga tidak perlu menyiram setiap hari. Selain itu, Ketua RT 14 juga mengusulkan penggunaan ajir bambu (turus)

sebagai tiang rambatan bagi tanaman merambat seperti tomat dan cabai agar dapat tumbuh vertikal, mengoptimalkan ruang tanam yang terbatas di area polybag.

Kedua masukan ini mencerminkan kecerdasan lokal (*local wisdom*) masyarakat Desa Tambak yang tidak bisa diabaikan. Usulan irigasi tetes dari botol bekas bukan sekadar solusi hemat air, melainkan juga respons terhadap tantangan nyata yang dihadapi petani komunal: keterbatasan waktu dan tenaga warga untuk merawat tanaman di sela-sela aktivitas pertanian utama (sawah dan kebun) yang sudah menyita waktu harian mereka. Sementara penggunaan ajir bambu mencerminkan kearifan pertanian tradisional Jawa yang secara empiris sudah terbukti efektif dalam budidaya tanaman sayuran, sekaligus memanfaatkan sumber daya alam lokal yang tersedia di sekitar desa (Syahputra et al. 2022).

Masukan dari Kepala Desa dan Ketua RT 14 ini menjadi bukti bahwa program Dapur Hidup bukan inisiatif yang datang dari atas (*top-down*), melainkan disambut dan dikembangkan secara aktif oleh pemimpin lokal yang memiliki pemahaman mendalam tentang tantangan riil masyarakatnya. Dalam perspektif ABCD, keterlibatan pemimpin lokal sejak tahap perencanaan merupakan indikator kuat bahwa program telah berhasil mengaktifkan *bonding social capital* desa di mana tokoh-tokoh berpengaruh dalam komunitas turut menjadi penggerak, bukan sekadar penonton. Partisipasi kepala desa dan pengurus RT dalam memberikan masukan teknis juga menunjukkan bahwa program Dapur Hidup telah diterima sebagai bagian dari agenda pembangunan desa, bukan sekadar program sementara milik mahasiswa KKN.

Fakta lapangan ini mempertegas urgensi Program Dapur Hidup sebagai respons yang relevan, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat Desa Tambak bukan program impor yang dipaksakan dari luar komunitas. Kondisi ini mendorong Tim KKN 294 UIN Raden Mas Said Surakarta untuk merancang program Dapur Hidup sebagai solusi inovatif berbasis komunitas. Program Dapur Hidup merupakan upaya pemanfaatan lahan bersama secara kolektif untuk memproduksi sayuran dan buah-buahan segar, yang tidak hanya mendukung ketahanan pangan keluarga tetapi juga mempererat solidaritas sosial dan memperkuat kapasitas kelembagaan lokal.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), sebuah metodologi pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) dan secara luas diterapkan dalam program KKN berbasis komunitas di Indonesia (Wajdi et al. 2024). ABCD berangkat dari premis bahwa setiap komunitas memiliki aset yang kuat berupa sumber daya manusia, sosial, fisik, ekonomi, dan alam yang dapat dimobilisasi untuk menciptakan perubahan yang bermakna dan berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan *needs-based* yang berfokus pada kekurangan dan masalah, ABCD mengajak masyarakat untuk pertama-tama mengenali dan merayakan kekuatan yang sudah mereka miliki (Jaeni et al. 2025).

Program Dapur Hidup di Balai RW 06 Desa Tambak menjadi implementasi konkret pendekatan ABCD dalam konteks ketahanan pangan tingkat desa. Artikel ini bertujuan melaporkan

desain, pelaksanaan, dan hasil program tersebut, sekaligus menganalisis relevansinya dengan literatur pemberdayaan masyarakat berbasis aset dan ketahanan pangan lokal. Program serupa yang menggunakan polybag dan lahan komunal telah menunjukkan hasil positif dalam berbagai konteks desa di Indonesia, termasuk peningkatan kemandirian pangan, pengaktifan kembali lahan tidur, dan dorongan partisipasi warga dalam pertanian komunal (Rohmah et al. 2026).

METODE

Program Dapur Hidup dilaksanakan di Balai RW 06, Desa Tambak, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten, selama periode KKN 294 UIN Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2026. Peserta yang terlibat meliputi seluruh anggota Tim KKN 294 (12 mahasiswa dari berbagai program studi) dan warga RW 06 yang secara aktif berpartisipasi dalam proses penanaman dan penataan lahan.

Metode yang digunakan dalam program ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang pertama kali dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) di Northwestern University. Secara epistemologis, ABCD berangkat dari asumsi bahwa setiap komunitas sekecil apapun selalu memiliki aset yang dapat dimobilisasi untuk menciptakan perubahan positif. Aset yang terdapat dalam masyarakat mencakup tujuh kategori: aset manusia, aset alam, aset ekonomi, aset sosial, aset fisik, aset tradisi-budaya, dan aset spiritual, yang semuanya berpotensi menjadi modal penggerak pemberdayaan jika dikenali dan diorganisasi dengan tepat. Berbeda dengan pendekatan needs-based konvensional yang cenderung memposisikan komunitas sebagai pihak yang kekurangan dan membutuhkan bantuan dari luar, ABCD membalik paradigma tersebut dengan menempatkan komunitas sebagai agen perubahan yang aktif dan berdaulat atas proses pemberdayaannya sendiri (Wajdi et al. 2024).

Metode pelaksanaan mengacu pada lima tahapan ABCD (Jaeni et al. 2025; Wajdi et al. 2024) yang mendorong masyarakat untuk mengenali dan mengelola sumber daya yang telah mereka miliki daripada menunggu bantuan dari luar, dioperasionalisasikan sebagai berikut: Academia.edu

1. *Discovery*; Tim KKN 294 mengidentifikasi aset dan potensi masyarakat melalui observasi partisipatif dan wawancara apresiatif (*appreciative inquiry*) dengan perangkat desa dan pengurus RW 06. Observasi dilakukan untuk menelusuri aset fisik yang dimiliki, aspek sosial masyarakat dan keadaan alam sekitar.
2. *Dream*; Tahap ini dilakukan untuk menggali harapan masyarakat setempat melalui diskusi bersama warga dan pengurus RW 06. Selanjutnya dirumuskan visi program kerja bersama yang bertujuan untuk membangun *shared vision* sekaligus rasa kepemilikan (*sense of ownership*) sejak awal, memastikan program lahir dari aspirasi komunitas itu sendiri, bukan agenda eksternal.
3. *Design*; Program dirancang dengan dua jalur pengadaan bibit: (a) permohonan ke institusi

eksternal sebagai penguatan *linking social capital*; dan (b) pengadaan mandiri oleh Tim KKN 294. Aset internal desa tetap digunakan sebagai fondasi utama, sedangkan bantuan eksternal berperan sebagai suplemen pendukung. Perencanaan pemilihan media tanam juga disesuaikan dengan pertimbangan efisiensi lahan.

4. *Define*; Ditetapkan tiga tahap pelaksanaan: (1) persiapan media tanam; (2) penanaman bibit; dan (3) penataan area tanam. Rangkaian proses ini bertujuan untuk memastikan visi dari tahap *Dream* dapat diterjemahkan menjadi langkah konkret yang terukur (Jaeni et al. 2025).
5. *Destiny*; Program dilaksanakan secara gotong royong bersama warga RW 06 di bawah bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan, dan diakhiri dengan serah terima pengelolaan kepada warga sebagai pemilik program. Pada tahap ini komunitas mulai mengambil alih kepemimpinan, sementara fasilitator eksternal secara bertahap mundur dari peran sentralnya.

Ukuran keberhasilan program ditetapkan berdasarkan dua indikator utama: (1) terbentuknya area tanam produktif yang menampung setidaknya 50 polybag sayuran dan sejumlah bibit pohon di Balai RW 06; dan (2) tercapainya komitmen warga untuk melanjutkan pengelolaan lahan secara swadaya setelah KKN berakhir. Penetapan indikator berbasis *output* dan *outcome* ini konsisten dengan prinsip evaluasi program ABCD yang tidak hanya mengukur capaian fisik jangka pendek, tetapi juga perubahan kapasitas dan kemandirian komunitas dalam jangka panjang (Wajdi et al. 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Discovery*: Pemetaan Aset dan Kebutuhan Masyarakat

Tahap *Discovery* dilaksanakan melalui observasi partisipatif dan wawancara apresiatif (*appreciative inquiry*) oleh Tim KKN 294. Temuan observasi menunjukkan bahwa terdapat aset berupa lahan kosong di Balai RW 06. Lahan tersebut memperoleh paparan sinar matahari secara optimal dan berada di sekitar area rumah warga, sehingga pemanfaatannya dapat berlangsung secara keberlanjutan. Selain itu, tersedianya bahan organik di sekitar desa juga dapat diolah menjadi kompos tanam. Sedangkan dari aspek sosial menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat RW 06 bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki keterampilan bercocok tanam yang menjadi modal penting dalam kegiatan pertanian. Kelembagaan aktif PKK dan Karang Taruna setempat juga menjadi aset yang mendukung pengembangan. Sementara itu, hasil wawancara mengungkapkan adanya masukan dari Kepala Desa terkait penerapan sistem irigasi tetes berbasis botol bekas serta usulan Ketua RT 14 mengenai pemanfaatan ajir bambu. Kedua gagasan tersebut mencerminkan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Desa Tambak dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.



Gambar 1. Foto Proses Pengambilan bibit di DLH Klaten

2. ***Dream*: Merumuskan Visi Bersama**

Pada tahap *Dream*, Tim KKN 294 bersama pengurus RW 06 membangun visi kolektif untuk mengembangkan lahan kosong di Balai RW 06 sebagai sentra produksi sayuran dan buah-buahan komunal berbasis swadaya. Perumusan visi melalui forum partisipatif tidak hanya menghasilkan kesepakatan mengenai arah program, tetapi juga membentuk *shared vision* dan *sense of ownership* yang menjadi prasyarat bagi keberlanjutan inisiatif berbasis komunitas. Dukungan Kepala Desa dan Ketua RT 14 terhadap rancangan program memperkuat legitimasi sosial atas visi yang dibangun, sekaligus menunjukkan bahwa gagasan tersebut memperoleh penerimaan dari struktur sosial setempat.

3. ***Design*: Strategi Pengadaan Bibit dan Pemilihan Media Tanam**

Program kerja yang dirancang pada tahap *Design*, merumuskan dua mekanisme dalam pengadaan bibit tanaman. Pertama, permohonan ke institusi eksternal yaitu Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Klaten dan berhasil memperoleh sebanyak 30 bibit pohon berupa kelengkeng dan mangga. Kolaborasi dengan DLH Kabupaten Klaten dalam pengadaan bibit pohon kelengkeng dan mangga turut mencerminkan penguatan *linking social capital*, yaitu kemampuan komunitas mengakses sumber daya dari institusi eksternal. Kemampuan Tim KKN 294 memfasilitasi koneksi antara warga desa dan dinas pemerintah daerah menjadi nilai tambah yang tidak hanya menghasilkan bibit gratis, tetapi juga membuka saluran kemitraan yang dapat dimanfaatkan warga secara mandiri pada masa mendatang. Mekanisme Kedua, Tim KKN 294 secara mandiri menyediakan 50 bibit sayuran yang terdiri dari tomat, cabai dan terong. Rincian bibit tanaman tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Bibit Tanaman Program Dapur Hidup KKN 294

No	Jenis Tanaman	Kategori	Jumlah	Sumber
1.	Kelengkeng	Bibit Pohon	15 bibit	Bantuan DLH Kab. Klaten
2.	Mangga	Bibit Pohon	15 bibit	Bantuan DLH Kab. Klaten
3.	Tomat	Sayuran (Polybag)	± 17 bibit	Mandiri KKN 294
4.	Cabai	Sayuran (Polybag)	± 17 bibit	Mandiri KKN 294
5.	Terong	Sayuran (Polybag)	± 16 bibit	Mandiri KKN 294
	TOTAL		80 bibit	

Bibit yang diperoleh direncanakan ditanam melalui dua metode. Bibit buah buahan, yakni kelengkeng dan mangga ditanam langsung pada lahan tanah di area depan Balai RW 06. Sedangkan bibit sayuran menggunakan media polybag. Keunggulan dari media polybag dapat memberikan fleksibilitas ruang, efisiensi penggunaan lahan, meminimalisir risiko serangan hama tanah dan memudahkan perawatan individual. Pilihan ini sejalan dengan temuan bahwa pertanian berbasis polybag efektif sebagai solusi ketahanan pangan di komunitas dengan keterbatasan lahan (Alfian et al. 2025).

4. *Define*: Pelaksanaan Penanaman dan Penataan Lahan

Hasil perumusan visi pada tahap *Dream*, diterjemahkan ke dalam kegiatan pelaksanaan penanaman dan penataan lahan di tahap *Define*. Kegiatan penanaman dilaksanakan secara gotong royong yang melibatkan Tim KKN 294 dan warga RW 06. Proses penanaman terdiri dari tiga kegiatan utama: (1) pengisian media tanam ke dalam polybag menggunakan campuran tanah dan kompos; (2) penanaman bibit sayuran (tomat, cabai, terong) pada polybag; dan (3) penanaman bibit pohon (kelengkeng dan mangga) secara langsung di lahan Balai RW 06.



Gambar 2. Foto Proses Persiapan kerangka dan tempat Polybag

Diferensiasi metode tanam tersebut mencerminkan penyesuaian karakteristik tanaman dan kondisi aset lahan yang tersedia. Penataan area pascatanam dilakukan melalui pengaturan posisi polybag secara teratur untuk memudahkan dijangkau penyiraman dan pemeliharaan rutin. Polybag juga disusun dengan memperhatikan aspek estetika agar area tanam tampak tertata, nyaman diakses, dan dapat berfungsi sebagai ruang komunal yang menarik bagi warga.



Gambar 3. Foto Proses pembuatan Media tanam



Gambar 4. Foto Proses Penanaman di media Polybag\

5. **Destiny: Transformasi Lahan, Serah Terima dan Keberlanjutan**

Sebagai hasil dari program Dapur Hidup, lahan di Balai RW 06 berhasil ditransformasi menjadi area tanam produktif yang menampung 50 polybag tanaman sayuran (tomat, cabai, terong) serta 3 bibit pohon (kelengkeng dan mangga) yang ditanam langsung di lahan. Sementara itu, 27 bibit pohon selebihnya ditanam tersebar di berbagai titik di wilayah Desa Tambak sebagai bagian dari program penghijauan yang lebih merata.



Gambar 5. Foto Proses Penanaman Bibit bersama Warga RW 06

Keterlibatan aktif warga RW 06 dalam seluruh proses dari penyiapan media tanam hingga penataan area merupakan indikator keberhasilan pendekatan ABCD yang menekankan partisipasi komunitas sebagai subjek, bukan objek program. Hal ini konsisten dengan temuan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pekarangan Pangan Lestari yang menyatakan bahwa program ketahanan pangan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan menghasilkan rasa kepemilikan (*ownership*) yang lebih tinggi dan keberlanjutan

yang lebih terjamin (Khusna 2022).



Gambar 6. Foto Peresmian dan serah terima bersama Perangkat Desa dan Warga RW 06

Setelah masa KKN berakhir, tanggung jawab perawatan dan pemeliharaan lahan diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat sekitar RW 06. Penyerahan ini disertai panduan singkat perawatan tanaman agar program dapat terus berjalan secara swadaya. Keberlanjutan program semacam ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendekatan ABCD, di mana tujuan akhirnya bukan hanya menghasilkan *output* fisik, tetapi membangun kapasitas dan kemandirian komunitas dalam jangka panjang (Ahyar and Falasifah 2024).

Relevansi program terhadap kebutuhan warga turut terlihat dari respons pengurus RW 06, yang menyampaikan bahwa program tersebut “bagus dan cocok untuk skop keluarga, di saat ini harga-harga mahal.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program dipandang memiliki hubungan langsung dengan kondisi ekonomi masyarakat, meski hasil Dapur Hidup belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan pangan rumah tangga. Bapak Kepala Desa Tambak juga memberikan masukan agar Dapur Hidup dikembangkan melalui sistem irigasi tetes sederhana berbahan botol bekas dan penggunaan ajir bambu sebagai penyangga tanaman rambat. Dalam perspektif ABCD, masukan ini menjadi indikator awal terbentuknya *ownership* warga terhadap program karena warga mulai terlibat memberikan gagasan pengembangan, bukan sekadar menerima program yang sudah jadi (Wajdi et al. 2024). Perlu dicatat bahwa indikasi *ownership* ini masih bersumber dari satu informan utama, sehingga penguatan bukti melalui masukan warga lain akan memperkuat validitas temuan ini. Ke depan, pengurus RW 06 bersama Gapoktan Tani Subur diharapkan dapat melanjutkan komunikasi dengan DLH maupun lembaga terkait secara mandiri, sehingga ketergantungan terhadap fasilitator eksternal berangsur berkurang.

Sintesis dan Refleksi Kritis Penerapan ABCD

Secara keseluruhan, Program Dapur Hidup berhasil mengaktifkan tiga aset komunitas secara bersamaan, yaitu aset fisik (lahan Balai RW 06 dan polybag), aset sosial (jaringan kerja

sama warga dan semangat gotong royong), serta aset alam (tanah, sinar matahari, dan keanekaragaman hayati sekitar desa). Ketiga aset ini terintegrasi dalam satu kegiatan pemberdayaan yang memiliki dimensi pangan, sosial, ekonomi, dan lingkungan sekaligus, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (Wajdi et al. 2024).

Keterlibatan warga RW 06 sejak tahap penyiapan media tanam, pengisian polybag, penanaman, hingga penataan area tidak hanya menghasilkan ruang budidaya tanaman, tetapi juga menciptakan ruang interaksi antarwarga. Proses gotong royong memungkinkan warga saling berbagi tenaga, pengalaman, dan pengetahuan bercocok tanam. Dalam perspektif Putnam (2000), interaksi semacam ini memperkuat *bonding social capital*, yaitu hubungan sosial yang terbentuk di antara anggota komunitas, yang menjadi modal penting bagi keberlanjutan program.

Selain memperkuat hubungan sosial, kegiatan Dapur Hidup juga membuka ruang transfer pengetahuan secara horizontal. Warga yang memiliki pengalaman bercocok tanam berbagi pengetahuan kepada warga lain melalui praktik langsung, sehingga pengetahuan tidak hanya bersumber dari Tim KKN 294 sebagai fasilitator. Mekanisme *peer learning* semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran antarmasyarakat dapat mendukung keberlanjutan pengetahuan setelah pendampingan eksternal berakhir.

Pemilihan bibit buah berumur panjang seperti kelengkeng dan mangga mengandung dimensi keberlanjutan yang strategis, karena tanaman ini tidak memberikan hasil dalam waktu dekat namun menjanjikan manfaat bagi warga dan generasi berikutnya. Prinsip ini sejalan dengan ketahanan pangan berkelanjutan yang menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan masa kini tidak boleh mengorbankan kemampuan generasi mendatang (Chaireni et al. 2025), serta berkaitan dengan dimensi *stability* dalam kerangka ketahanan pangan FAO (1996), yaitu kemampuan mempertahankan akses pangan secara berkelanjutan di tengah perubahan dan tekanan.

Sebagai pembanding, penelitian lain mengenai urban farming berbasis polybag menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam budidaya tanaman, termasuk pada masyarakat yang belum berpengalaman bertani secara intensif (Rohmah et al. 2026). Temuan-temuan tersebut merupakan hasil dari program dan konteks yang berbeda, sehingga digunakan di sini sebagai pembanding, bukan sebagai data evaluasi dari Program Dapur Hidup di Balai RW 06 itu sendiri. Produksi mandiri di tingkat komunitas tetap dapat menjadi alternatif untuk mengurangi sebagian ketergantungan warga Desa Tambak, yang mayoritas berprofesi sebagai petani padi, terhadap pembelian sayuran dari pasar, sekaligus memperluas pemahaman warga mengenai potensi hortikultura di lahan terbatas.

Meski demikian, penerapan ABCD dalam program ini masih dapat diperkuat pada beberapa aspek. Pertama, dari tujuh kategori aset yang diperkenalkan dalam kerangka ABCD (aset manusia, alam, ekonomi, sosial, fisik, tradisi-budaya, dan spiritual), baru tiga kategori aset fisik, sosial, dan alam yang secara eksplisit dipetakan dan dianalisis, sehingga potensi aset manusia (keterampilan warga) dan aset ekonomi belum dieksplorasi secara mendalam. Kedua, meskipun tahap *Dream*

menekankan pentingnya visi yang lahir dari aspirasi komunitas, inisiasi program pada dasarnya berasal dari observasi dan analisis akademis Tim KKN 294 yang kemudian divalidasi serta diperkaya melalui masukan Kepala Desa dan Ketua RT 14. Kondisi ini menunjukkan pola kolaborasi asimetris antara fasilitator eksternal dan komunitas, yang perlu diakui secara jujur agar klaim *community-driven* tidak berlebihan. Ketiga, klaim keberhasilan program dalam merevitalisasi ketahanan pangan keluarga masih bersifat indikatif karena belum didukung data dampak terukur, seperti perubahan pola konsumsi atau penghematan belanja pangan rumah tangga, sehingga evaluasi lanjutan diperlukan untuk memverifikasi dampak tersebut secara empiris.

Keberhasilan Program Dapur Hidup tidak hanya ditentukan dari jumlah polybag yang digunakan, jumlah bibit yang ditanam, atau terselesainya kegiatan selama masa KKN, melainkan dari kemampuan warga RW 06 untuk mempertahankan, merawat, dan mengembangkan area tersebut setelah Tim KKN 294 meninggalkan desa. Partisipasi warga, dukungan pengurus RW, jejaring dengan DLH, serta gagasan pengembangan yang telah muncul menunjukkan bahwa program memiliki modal awal untuk berkelanjutan. Tantangan selanjutnya adalah memastikan modal tersebut terus dikelola secara konsisten, bersama pengurus RW 06 dan Gapoktan Tani Subur, agar Dapur Hidup tidak berhenti sebagai program KKN semata, melainkan berkembang menjadi kegiatan produktif yang benar-benar dimiliki dan dikelola masyarakat Desa Tambak.

KESIMPULAN

Program Dapur Hidup di Balai RW 06 Desa Tambak menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dapat diterapkan dalam penguatan ketahanan pangan berbasis masyarakat melalui optimalisasi aset fisik, sosial, alam, dan jejaring kelembagaan. Pemanfaatan lahan komunal dan polybag tidak hanya menghasilkan ruang budidaya tanaman pangan, tetapi juga mendorong gotong royong, transfer pengetahuan, serta partisipasi aktif warga dalam pengelolaan program. Respons positif pengurus RW 06 yang menilai program “bagus dan cocok untuk skup keluarga, di saat ini harga-harga mahal” memperlihatkan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, sementara masukan mengenai irigasi tetes dan ajir bambu menunjukkan mulai tumbuhnya rasa memiliki terhadap program. Dengan demikian, keberhasilan Dapur Hidup tidak berhenti pada terlaksananya kegiatan selama KKN, tetapi terletak pada kemampuan masyarakat untuk melanjutkan, merawat, dan mengembangkan program secara mandiri sehingga manfaatnya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada: LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memfasilitasi pelaksanaan KKN 294; Pemerintah Desa Tambak, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten yang telah menyambut dan mendukung seluruh program kerja; Pengurus dan warga RW 06 Desa Tambak yang berpartisipasi aktif dalam program Dapur Hidup; serta Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Klaten yang telah memberikan bantuan 30 bibit

pohon sehingga program ini dapat terlaksana dengan optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyar, Muh, and Nihlatul Falasifah. 2024. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan Kosong Melalui Program Kebun Sehat Di Desa Kedawung Wetan Pasuruan Empowering Communities to Utilize Empty Yard Land through the Healthy Garden Program in Kedawung Wetan Pasuruan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 3 (4): 41.
- Alfian, Dafa, Ova Nofita Sari, Maharani Nor Halimah, and Bayu Aryanto. 2025. "Pemberdayaan Pertanian Sayuran Melalui Budidaya Polybag Dan Botol Gantung Di Desa Wates Kecamatan Undaan." *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2 (2): 756–61.
- Chaireni, Reni, Dedy Agustanto, Ronal Amriza Wahyu, Patmasari Nainggolan, and I Pendahuluan. 2025. "KETAHANANPANGANBERKELANJUTAN." *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan* 2:23–32.
- Jaeni, Intan, Mahdiyyah Azzahrah, Ilham Jaya Saputra, Firdah Rezky Kiman, Nurvis Hariyanti, Taufik Karahman, Gheby Afrylia, et al. 2025. "PENERAPAN PENDEKATAN ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DALAM MEWUJUDKAN SMART VILLAGE BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA LANOSI." *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 3 (6): 2709–21.
- Khusna, Faza Amalia. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Sebagai Sumber Gizi Keluarga P2L : Community Empowerment Through Sustainable Food Yards as a Source of Family Nutrition" 4 (1). <https://doi.org/10.51486/jbo.v4i1.64>.
- Rohmah, Alya, Rifa Nurfadilah, Nathasya Hikmatunnisa, Duryat, Hilmi Maulana, Herman, and Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. 2026. "OPTIMALISASI KEMANDIRIAN PANGAN KELUARGA MELALUI SISTEM PERTANIAN POLYBAG SEBAGAI PEMBERDAYAAN WARGA RW 05 DESA SINARJAYA GUNUNG HALU." *Al-Khidmat: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.
- Syahputra, Gita Juang Mega, Yusmaidar Sepriani, Fitra Syawal Hararap, and Ika Ayu Putri Septyani. 2022. "Pengaruh Penggunaan Ajir Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Cabai Merah Keriting (Capsicum Annuum L.) Di Perkebunan Afdeling II Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu." *Jurnal Education and Development* Vol.10 No. (3): 29–33.
- Wajdi, Muh Barid Nizarudin, Rangga Sa'adillah, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Hasan Syaiful Rizal, and Amang Fathurrohman. 2024. "Asset-Based Community Development: Leveraging Local Strengths for Empowering Communities : A Bibliographic Analysis." *Engagement* 8 (1): 1–17.